NEGOSIASI PERAN DAN OTORITAS ANTAR GENERASI TUA DAN MAHASISWA DALAM ORGANISASI IKAONI DI SALATIGA

Belis Theo Ameliga Zai[1], Elly Esra Kudubun[2], Antik Tri Susanti[3]

Universitas Kristen Satya Wacana

352022012@student.uksw.edu[1], elly.kudubun.@uksw.edu[2], antik.susanti@uksw.edu[3]

ABSTRAK

Artikel ini membahas negosiasi peran dan otoritas antara generasi tua dan mahasiswa dalam organisasi Ikatan Keluarga Ono Niha (IKAONI) di Salatiga dengan menggunakan teori praktik Pierre Bourdieu, khususnya konsep habitus, modal, dan arena *(field),* sebagai kerangka analisis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memadukan pendekatan deskriptif dan eksplanatif, dengan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer berupa wawancara semi-terstruktur dan observasi terhadap enam informan yang dipilih secara purposive, serta data sekunder berupa dokumentasi organisasi dan artikel ilmiah yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa IKAONI merupakan arena sosial yang cair *(un-codified field)* tanpa aturan formal, di mana generasi tua mempertahankan otoritas melalui akumulasi modal budaya, simbolik, dan ekonomi yang telah mapan, sementara mahasiswa memperluas ruang partisipasi melalui modal sosial dan modal ekonomi mandiri dari kegiatan kampus. Relasi kuasa antargenerasi bergerak dalam pola keseimbangan dinamis *(dynamic equilibrium)* yang terus dinegosiasikan melalui doxa kekeluargaan khas Ono Niha, dan dipengaruhi oleh ketiadaan aturan formal, kesenjangan modal ekonomi, internalisasi doxa hormat, serta perbedaan habitus antargenerasi.

Kata Kunci: Ikaoni, Salatiga, Negosiasi Peran, otoritas Antargenerasi, Arena Sosial

ABSTRACT

This article examines the negotiation of roles and authority between older members and students within the Ikatan Keluarga Ono Niha (IKAONI) organization in Salatiga, using Pierre Bourdieu's theory of practice as an analytical framework. This study employs a qualitative method that combines descriptive and explanatory approaches, with data analysis using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña. The data sources for this study consist of primary data in the form of semi-structured interviews and observations of six informants selected through purposive sampling, as well as secondary data in the form of organizational documentation and relevant scholarly articles. The findings reveal that IKAONI is a fluid social arena without formal rules, where the older generation maintains authority through established cultural, symbolic, and economic capital, while students expand their participation through social capital and self-generated economic capital derived from campus activities. Intergenerational power relations are continuously negotiated and are influenced by the absence of formal rules, economic capital disparities, respect, and differences in habitus.

Keywords: *Ikaoni, Salatiga, Role Negotiation, Intergenerational Authority, Social Arena*

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa perantau merupakan kelompok sosial yang meninggalkan daerah asal untuk melanjutkan pendidikan di wilayah lain dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan yang berbeda. Di perantauan, mahasiswa tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga berbagai tantangan sosial seperti penyesuaian diri terhadap lingkungan baru, perbedaan budaya, pola komunikasi, serta pembentukan relasi sosial di tempat yang baru. Mahasiswa perantau sering mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri akibat perbedaan budaya dan lingkungan sosial yang mereka hadapi (Nadlyfah & Kustanti, 2020). Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan dukungan sosial yang dapat membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan akademik maupun sosial di daerah perantauan. Salah satu bentuk dukungan sosial

yang banyak ditemukan di lingkungan perguruan tinggi adalah keberadaan organisasi mahasiswa berbasis daerah atau etnis. Organisasi tersebut dibentuk atas dasar kesamaan identitas budaya, bahasa, maupun daerah asal sehingga mampu menciptakan rasa kebersamaan di antara anggotanya. Organisasi mahasiswa berbasis identitas memiliki peran penting dalam membangun identitas sosial sekaligus memperkuat solidaritas kelompok. Organisasi etnis tidak hanya berfungsi sebagai wadah berkumpul bagi mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan nilai budaya, adat istiadat, serta identitas sosial di tengah kehidupan kampus yang multikultural (Hamzah et al., 2019).

Keberadaan organisasi etnis mahasiswa juga berkaitan erat dengan kebutuhan mahasiswa perantau untuk memperoleh rasa aman dan dukungan emosional selama menjalani kehidupan di daerah rantau. Solidaritas sosial yang terbentuk dalam organisasi mahasiswa perantauan mampu memperkuat hubungan sosial antaranggota sekaligus menjadi sumber dukungan dalam menghadapi berbagai tantangan selama masa studi (Sembiring et al., 2023). Temuan serupa juga menunjukkan bahwa mahasiswa perantau juga cenderung membangun kelompok sosial dengan sesama etnis sebagai bentuk perlindungan sosial dan penguatan identitas kelompok di tengah lingkungan yang berbeda oleh (Rahail et al., 2020). Dengan demikian, organisasi etnis dapat dipahami sebagai ruang sosial yang tidak hanya berfungsi untuk mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi media adaptasi sosial dan pelestarian budaya bagi mahasiswa perantau. Fenomena tersebut juga dapat ditemukan di Kota Salatiga sebagai salah satu kota pendidikan yang memiliki keberagaman mahasiswa, salah satunya melalui Ikatan Keluarga Ono Niha (IKAONI), yaitu organisasi yang mewadahi mahasiswa asal Nias untuk memperkuat solidaritas, menjaga hubungan sosial, dan mempertahankan identitas budaya di lingkungan perantauan (Sholichah, 2016).

Secara geografis, Kota Salatiga merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang dikenal sebagai kota pendidikan dengan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Salah satu perguruan tinggi yang berkontribusi terhadap keberagaman tersebut adalah Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), yang dikenal sebagai *Indonesia Mini* karena dihuni oleh mahasiswa dari sedikitnya 23 kelompok etnis di Indonesia. Keberagaman ini menciptakan ruang interaksi antarbudaya sekaligus mendorong terbentuknya berbagai organisasi kedaerahan sebagai wadah untuk mempertahankan identitas budaya, membangun solidaritas, dan mempermudah proses adaptasi mahasiswa di lingkungan kampus. Di antara berbagai kelompok etnis tersebut, komunitas Nias di Salatiga terdiri kurang lebih 100 mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan serta kurang lebih 20 kepala keluarga yang

telah menetap di kota ini. Kondisi tersebut menjadi dasar terbentuknya Ikatan Keluarga Ono Niha (IKAONI) Salatiga sebagai wadah yang mempertemukan mahasiswa dan generasi tua dalam membangun solidaritas, menjaga identitas budaya, serta mempererat hubungan kekeluargaan. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, IKAONI dapat dipahami sebagai arena (*field*) tempat individu dengan habitus yang berbeda berinteraksi dan memanfaatkan berbagai bentuk modal, seperti modal sosial, budaya, dan simbolik, dalam proses membangun relasi, pengaruh, serta keberlangsungan organisasi.

Selain menjadi wadah solidaritas sosial, organisasi etnis juga berfungsi sebagai ruang komunikasi antarbudaya yang membantu mahasiswa perantau beradaptasi dengan lingkungan sosial baru (Parlindungan, 2020). Namun, dinamika organisasi tidak selalu harmonis; perbedaan usia, pengalaman, dan cara pandang sering memunculkan perbedaan peran antara generasi tua yang memiliki legitimasi kuat dan mahasiswa aktif yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga memunculkan proses negosiasi peran dan otoritas antargenerasi.

Perbedaan karakteristik antargenerasi dapat dipahami melalui konsep generasi, yang menyatakan bahwa setiap generasi dibentuk oleh pengalaman sosial dan sejarah berbeda sehingga menghasilkan nilai dan pola interaksi yang tidak sama (Mannheim, 2013), sejalan dengan perubahan sosial yang membentuk karakteristik berbeda antara generasi tua dan muda dalam menyikapi persoalan organisasi (Putra, 2016). Perbedaan ini memengaruhi cara setiap generasi menjalankan peran dan melahirkan relasi kekuasaan berbasis pengalaman, senioritas, dan sumber daya, sehingga organisasi menjadi arena negosiasi pembagian peran dan otoritas yang diwujudkan melalui komunikasi dan musyawarah (Martono, 2012).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa berbasis daerah berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan identitas sosial-budaya anggotanya (Sholichah, 2016). Selain itu, keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan berperan penting dalam membentuk nilai-nilai solidaritas, mengembangkan kapasitas kepemimpinan, serta memperkuat karakter sosial mahasiswa (Zainullah et al., 2020; Novianty, 2017). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada solidaritas sosial, identitas etnis, dan konflik organisasi, sementara kajian khusus mengenai negosiasi peran dan otoritas antara generasi tua dan mahasiswa aktif dalam organisasi etnis masih relatif terbatas. Fenomena ini tampak dalam IKAONI Salatiga, di mana generasi tua berperan sebagai penjaga nilai budaya sementara mahasiswa menjadi pelaksana utama kegiatan organisasi, sehingga memunculkan negosiasi dalam pembagian peran hingga pengambilan keputusan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis proses negosiasi peran dan otoritas antara generasi tua dan mahasiswa dalam organisasi IKAONI di Salatiga serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, sekaligus memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi organisasi dan relasi antargenerasi dalam organisasi mahasiswa berbasis identitas budaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memadukan metode deskriptif dan metode eksplanatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat suatu fenomena atau realitas sosial sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Moleong, 2007). Melalui metode ini, peneliti memaparkan secara rinci proses pembagian peran dan pengambilan keputusan antara generasi tua dan mahasiswa dalam organisasi Ikaoni di Salatiga.

Adapun metode eksplanatif digunakan untuk menjelaskan mengapa suatu fenomena dapat terjadi dengan mengungkap keterkaitan antara berbagai faktor yang memengaruhinya, sehingga penelitian tidak berhenti pada penggambaran peristiwa, tetapi juga menelusuri sebab dan mekanisme di baliknya (Silalahi, 2009). Penggabungan kedua metode ini memungkinkan penelitian untuk sekaligus menggambarkan dinamika negosiasi peran dan otoritas serta menjelaskan faktor-faktor yang mendorongnya.

Penelitian dilaksanakan pada organisasi Ikaoni (Ikatan Keluarga Ono Niha) di Kota Salatiga, dengan fokus kajian pada dinamika hubungan antargenerasi dalam pembagian peran, pengambilan keputusan, serta pelaksanaan kegiatan organisasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai organisasi (Fadli, 2021).

Tabel 1. Gambaran umum keenam informan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

No.	Inisial	Usia	Posisi dalam *Field*
1	PYL	55 tahun	Pendiri dan Ketua Umum IKAONI Salatiga (generasi tua)
2	ATD	40 tahun	Sekretaris Umum IKAONI Salatiga (generasi tua)
3	YL	65 tahun	Pendiri sekaligus tokoh senior (tetua) IKAONI
4	FG	22 tahun	Koordinator Mahasiswa IKAONI periode 2025–2026
5	RZ	21 tahun	Sekretaris Mahasiswa IKAONI periode 2025–2026
6	OODZ	23 tahun	Mantan Koordinator Mahasiswa IKAONI periode 2024–2025

Tabel 1. Profil Informan Penelitian (nama disamarkan menggunakan inisial)

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur mengenai pengalaman organisasi, pembagian peran, pola komunikasi antargenerasi, dan negosiasi otoritas, serta observasi terhadap aktivitas organisasi

untuk memahami interaksi sosial yang berlangsung. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi organisasi dan artikel ilmiah yang relevan (Nilamsari, 2014). Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang dilakukan secara berkelanjutan melalui reduksi data, penyajian data secara deskriptif, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan untuk memastikan kesesuaian temuan dengan kondisi empiris di lapangan (Miles et al., 2014; Rijali, 2018).

Kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori praktik Pierre Bourdieu, khususnya tiga konsep inti: *habitus*, modal (*capital*), dan arena (*field*). Habitus merujuk pada disposisi atau skema persepsi yang tertanam dalam diri aktor melalui pengalaman sosial yang berlangsung sepanjang hidupnya, yang kemudian membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak dalam situasi tertentu (Bourdieu dalam Mahar & Harker, 2010). Modal mencakup berbagai sumber daya yang dimiliki aktor sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik yang dapat dimobilisasi untuk mempertahankan atau memperbaiki posisi dalam suatu arena (Darmawan, 2024). Adapun arena adalah ruang sosial yang terstruktur di mana aktor-aktor dengan modal yang berbeda bersaing untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi mereka. Ketiga konsep ini menjadi lensa analisis utama dalam membaca dinamika negosiasi peran dan otoritas antara generasi tua dan mahasiswa dalam IKAONI, sebagaimana diurai dalam bagian hasil dan pembahasan.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Proses triangulasi dilakukan dengan menguji silang temuan yang diperoleh dari enam informan utama (wawancara semi-terstruktur dan observasi) terhadap data pendukung yang dikumpulkan melalui angket yang disebarkan kepada 20 mahasiswa Nias dari berbagai fakultas dan angkatan di UKSW Salatiga. Dengan demikian, konsistensi dan kredibilitas temuan dapat diverifikasi melalui perbandingan antara data wawancara mendalam dan data survei sebagai sumber yang berbeda namun saling melengkapi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data penelitian yang diorganisasi menjadi tiga subbab utama. Subbab pertama membahas posisi IKAONI sebagai *field* negosiasi antargenerasi dengan menelaah bagaimana habitus, modal, dan otoritas dua generasi tersebut beroperasi dalam bingkai kekeluargaan Ono Niha. Subbab kedua menganalisis mekanisme doxa dan kekerasan simbolik sebagai wajah penundukan generasi muda. Subbab ketiga menelaah strategi konversi modal yang dilakukan mahasiswa dalam merebut ruang partisipasi. Ketiga subbab ini disusun

secara berurutan untuk membangun pemahaman yang menyeluruh mengenai dinamika relasi kuasa antargenerasi dalam IKAONI sebagai arena sosial yang cair.

3.1 IKAONI sebagai *Field* Negosiasi Antargenerasi: Membaca Habitus, Modal, dan Otoritas dalam Bingkai Kekeluargaan Ono Niha

Dalam kerangka teori praktik Pierre Bourdieu, IKAONI dapat dipahami sebagai sebuah *field,* yaitu arena sosial yang secara simbolik dapat dibaca sebagai satu rumah besar bagi keluarga Ono Niha di tanah perantauan, tetapi di dalamnya termuat dua wajah generasi yang berbeda, yaitu generasi tua dan mahasiswa. Kedua kelompok tersebut memasuki *field* yang sama dengan habitus yang terbentuk dari pengalaman sosial yang berlainan, modal yang berbeda jenis dan volumenya, serta klaim otoritas yang tidak selalu sejalan satu sama lain. Perbedaan habitus, modal, dan otoritas inilah yang menjadikan IKAONI bukan sekadar wadah kekeluargaan yang tunggal dan homogen, melainkan satu *field* yang di dalamnya berlangsung proses negosiasi terus-menerus antara dua wajah generasi tersebut, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada bagian berikut.

Dalam perspektif Bourdieu, arena *(field)* merupakan ruang sosial tempat individu atau kelompok saling berebut posisi dengan memanfaatkan modal yang mereka miliki (Darmawan, 2024). Ikaoni (Ikatan Keluarga Ono Niha) di Salatiga dapat dibaca sebagai arena semacam itu, sebuah ruang sosial yang mempertemukan dua kelompok generasi dengan kepentingan, sumber daya, dan cara pandang yang berbeda terhadap satu organisasi yang sama. Arena ini lahir dari kerinduan sesama perantau Nias yang semula hanya saling mengenal tanpa forum formal, sebagaimana dikisahkan salah satu pendiri Ikaoni mengenai awal mula berdirinya wadah ini pada 21 April 1984 sebagai berikut:

> *"kami sepakati bahwa membentuk wadah pertemuan itu, diberilah namanya, dimunculkan namanya Ikatan Keluarga Ono Niha... jadi wadah pertemuan orang Nias di Salatiga, namanya Ikoni, dan sangat bermanfaat"* (Wawancara dilakukan 19 Juni 2026)

Sejak awal berdirinya, arena ini tidak pernah memiliki anggaran rumah tangga (ART) atau aturan tertulis yang mengatur secara rinci pembagian peran maupun batas otoritas. Seperti hal nya Disampaikan oleh informan PYL sebagai berikut:

> *"Selama ini kan kalau secara organisasinya, organisasi ikaoni itu tidak punya tata dasar atau ada ART-nya kalau satu organisasi. Ya hanya namanya ikaoni, tetapi hanya berjalan secara natural saja"* (Wawancara dilakukan 19 Juni 2026)

Ketiadaan aturan formal ini menjadi ciri khas arena Ikaoni sebagai ruang yang cair *(un-codified field),* yaitu arena yang batas-batas otoritasnya tidak pernah selesai dirumuskan, melainkan terus-menerus dimaknai ulang melalui interaksi sehari-hari. Struktur keanggotaan Ikaoni sendiri terbelah menjadi dua kutub yang saling terhubung, yaitu Ikaoni umum yang

dihuni generasi tua, serta Ikaoni mahasiswa yang memiliki kepengurusan dan anggaran tersendiri namun tetap berada dalam koordinasi Ikaoni umum, sebagaimana dijelaskan oleh informan ATD sebagai berikut:

> *"IKAONI terbagi atas dua yaitu IKAONI mahasiswa yang di mana mahasiswa memiliki kepengurusan dan anggaran sendiri dan IKAONI yang mencakup keseluruhan termasuk IKAONI mahasiswa. Sehingga IKAONI mahasiswa melaksanakan kegiatan organisasi sendiri di bagian kemahasiswaan dan IKAONI umum sebagai pendamping dan penasehat"* (Wawancara dilakukan 21 Juni 2026)

Pembelahan struktural inilah yang menjadi cikal bakal dua arena yang saling berhadapan sekaligus saling membutuhkan di dalam satu arena besar bernama Ikaoni. Bourdieu menjelaskan bahwa posisi seseorang dalam arena ditentukan oleh jenis dan jumlah modal yang dimilikinya, yaitu modal sosial, modal budaya, modal ekonomi, dan modal simbolik. Setiap generasi dalam Ikaoni memasuki arena dengan bekal modal yang berbeda karakter, dan justru dari perbedaan itulah pertarungan posisi berlangsung.

Generasi tua memiliki modal sosial berupa jaringan kekeluargaan dan relasi kemasyarakatan yang telah terjalin puluhan tahun. Namun, jaringan sosial itu ternyata tidak otomatis merambah ke relasi personal dengan mahasiswa. Informan PYL sendiri mengakui adanya jarak sosial tersebut sebagai berikut:

> *"hubungan sih biasa saja... mahasiswa yang kuliah di Salatiga ini, selama ini kan saya nggak tahu latar belakang mereka dari mana, kita baru ketemu setelah di sini saja... mahasiswanya juga nggak begitu dekat"* (Wawancara dilakukan 19 Juni 2026)

Di sisi lain mahasiswa mengandalkan modal sosial berupa jejaring pertemanan lintas angkatan dan konektivitas antarmahasiswa Nias di berbagai kampus sekitar Salatiga. Informan FG sendiri menjelaskan bagaimana peran mereka justru terletak pada kemampuan merajut jaringan tersebut sebagai berikut:

> *"tugas saya untuk mengkoordinir teman-teman mahasiswa orang Nias di uksw maupun daerah sekitar salatiga, untuk membangun rasa lebih kesaudaraan terhadap teman-teman yang di salatiga"* (Wawancara dilakukan 22 Juni 2026)

Kesenjangan kedekatan personal ini memperlihatkan bahwa modal sosial generasi tua dan mahasiswa sesungguhnya beroperasi pada dua lingkaran jaringan yang berbeda dan baru saling bersinggungan di dalam forum resmi Ikaoni. Modal budaya generasi tua terwujud dalam penguasaan mereka atas adat, bahasa, dan filosofi hidup Nias, sebuah modal budaya yang terinternalisasi melalui pengalaman hidup bertahun-tahun. Informan PYL bahkan mengakui bahwa penguasaan adat ini kian melemah dibanding generasi pendahulunya sebagai berikut:

> *"mereka sangat menguasai bahasa Jawa, mereka hidup di budaya itu, adat kita itu masih terjaga bagi mereka. Sedangkan saya kan udah lebih reformasi"* (Wawancara dilakukan 19 Juni 2026)

Mahasiswa sebaliknya, membawa modal budaya dalam bentuk yang lebih terinstitusionalisasi, yaitu pendidikan tinggi, wawasan akademik, serta keterampilan mengelola

kegiatan modern yang dipelajari di lingkungan kampus. Pergeseran ini diperkuat oleh pengakuan pendiri Ikaoni bahwa mahasiswa masa kini relatif jarang berkunjung ke rumah keluarga senior dibanding generasi perintis dahulu, sehingga jalur pewarisan nilai budaya secara informal pun ikut menyempit.

Pada ranah modal ekonomi, generasi tua menjadi pemegang sumber daya yang lebih mapan, meskipun dana kas bersama yang terkumpul dari iuran rutin tergolong terbatas, sebagaimana diungkapkan oleh informan PYL sebagai berikut:

> *"dana kas kita itu hanya diambil dari ketika kita kumpulkan. Dan itu tidak seberapa kadang-kadang, sampai akhir bulan itu banyak orang sakit, sudah terpakai untuk kegiatan itu"* (Wawancara dilakukan 19 Juni 2026)

Selain itu dia juga menilai bahwa keterbatasan modal ekonomi mahasiswa sebagai perantau turut menghambat intensitas interaksi antargenerasi, karena kunjungan ke rumah keluarga senior membutuhkan biaya sebagai berikut:

> *"mahasiswa itu mereka perantau, fasilitas yang mereka miliki seperti kendaraan kan butuh uang, padahal kalau mereka mau berkunjung, orang tua itu kan butuh dana"* (Wawancara dilakukan 19 Juni 2026)

Modal ekonomi mahasiswa justru tumbuh dari sumber yang berbeda, yaitu dana kegiatan kampus yang diperoleh Ikaoni mahasiswa secara independen. Pendiri Ikaoni YL bahkan menyoroti bagaimana arus modal ekonomi antargenerasi telah berbalik arah dibanding masa lalu sebagai berikut:

> *"kiriman orang tua ke kami itu sangat terbatas, dan mahasiswa sekarang saya lihat kok bisa jadi mungkin lebih banyak lah kirimannya dari orang tuanya"* (Wawancara dilakukan 19 Juni 2026)

Kepemilikan sumber dana yang terpisah antara Ikaoni mahasiswa dan Ikaoni umum inilah yang kelak menjadi titik krusial dalam pertarungan modal ekonomi antargenerasi, sebagaimana akan diuraikan pada pembahasan di bawah. Modal simbolik merupakan bentuk pengakuan sosial yang diberikan kepada individu atau kelompok atas modal-modal lain yang telah lama mereka akumulasikan (Mahar & Harker, 2010). Generasi tua memiliki modal simbolik berupa wibawa dan kepercayaan yang diberikan anggota organisasi, sebagaimana ditegaskan oleh informan ATD sebagai berikut:

> *"Pemilik pengaruh dan otoritas terbesar adalah ketua IKAONI generasi tua, hal ini didasari karena beliau adalah orang yang diberikan kepercayaan untuk menjadi pemimpin organisasi"* (Wawancara dilakukan 21 Juni 2026)

Namun demikian, informan RZ menilai bahwa sebagian generasi tua justru cenderung mempertahankan modal simbolik itu secara defensif, bahkan menuntut pengakuan lebih:

> *"Banyak sekali pandangan yang berbeda antara generasi tua dan mahasiswa karena generasi tua ingin lebih dihormati dan disegani, jadi ada rasa tidak mau tau dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa*" (Wawancara dilakukan 28 Juni 2026)

Mahasiswa belum memiliki modal simbolik sebesar itu, namun secara perlahan membangun modal simbolik baru melalui keterlibatan aktif dalam berbagai panggung budaya di lingkungan kampus, seperti IICF, OMB, dan karnaval, sehingga mereka dikenal sebagai kelompok yang cakap dan aktif.

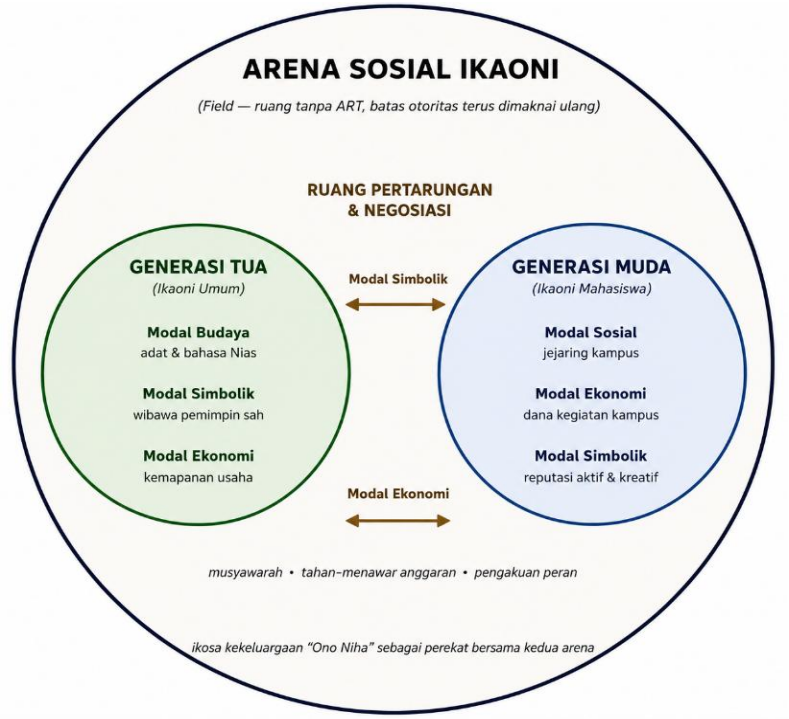
Tabel 2. Peta Pertarungan Modal Antargenerasi dalam Ikaoni (Sumber: data di olah)

Jenis Modal	Generasi Tua	Mahasiswa (Generasi Muda)
Modal Sosial	Jejaring kekerabatan & kemasyarakatan, namun renggang secara personal dengan mahasiswa	Jejaring pertemanan lintas kampus dan komunitas mahasiswa Nias se-Salatiga
Modal Budaya	Penguasaan adat, bahasa, dan filosofi hidup Nias yang kian melemah antargenerasi	Pendidikan formal, wawasan modern, keterampilan mengelola kegiatan
Modal Ekonomi	Kemapanan usaha/purnatugas, namun kas bersama organisasi terbatas	Dana mandiri hasil kegiatan kampus, anggaran independen dan justru terus tumbuh
Modal Simbolik	Wibawa dan legitimasi sebagai pemimpin/sesepuh yang telah lama diakui	Reputasi ‘aktif dan kreatif’ yang sedang dibangun lewat panggung budaya kampus

Secara ringkas, peta pertarungan modal antargenerasi dalam IKAONI dapat digambarkan sebagai berikut. Pada ranah modal sosial, generasi tua bertumpu pada jejaring kekerabatan dan kemasyarakatan yang telah terjalin puluhan tahun, meskipun renggang secara personal dengan mahasiswa, sementara mahasiswa mengandalkan jejaring pertemanan lintas kampus dan komunitas mahasiswa Nias se-Salatiga. Pada ranah modal budaya, generasi tua unggul dalam penguasaan adat, bahasa, dan filosofi hidup Nias yang justru kian melemah antargenerasi, sedangkan mahasiswa membawa modal pendidikan formal, wawasan modern, dan keterampilan mengelola kegiatan. Pada ranah modal ekonomi, generasi tua bertumpu pada kemapanan usaha atau masa purnatugas meskipun kas bersama organisasi terbatas, sementara mahasiswa mengandalkan dana mandiri hasil kegiatan kampus yang anggarannya independen dan justru terus tumbuh. Pada ranah modal simbolik, generasi tua memiliki wibawa dan legitimasi sebagai pemimpin atau sesepuh yang telah lama diakui, sedangkan mahasiswa tengah membangun reputasi 'aktif dan kreatif' lewat panggung budaya kampus. Peta modal ini memperlihatkan bahwa kedua generasi memasuki *field* yang sama dengan portofolio modal yang berbeda jenis dan volumenya, sehingga relasi di antara keduanya bergerak antara saling melengkapi dan saling bertarung untuk memperoleh posisi serta pengakuan.

Untuk merangkum keseluruhan analisis di atas, gambar berikut menampilkan peta arena sosial Ikaoni sebagai satu arena besar *(field)* yang di dalamnya terbentuk dua arena kecil, yaitu arena generasi tua dan arena generasi muda, dengan modal khas masing-masing pihak,

sementara ruang yang tersisa di antara keduanya menjadi ruang pertarungan sekaligus ruang negosiasi yang dijembatani oleh modal simbolik dan modal ekonomi.



Gambar 1. Peta Arena Sosial Ikaoni: Dua Arena Generasi dalam Satu Ruang Pertarungan
(Sumber: data diolah)

Gambar *diatas* memperlihatkan bahwa Ikaoni sebagai arena besar menaungi dua arena generasi yang berdiri sebagai lingkaran tersendiri, yaitu arena generasi tua yang bertumpu pada modal budaya, modal simbolik, dan modal ekonomi yang telah mapan, serta arena generasi muda yang bertumpu pada modal sosial, modal ekonomi kegiatan kampus, dan modal simbolik yang baru mulai dibangun. Ruang di antara kedua lingkaran itulah yang menjadi gelanggang pertarungan sekaligus negosiasi, tempat kedua generasi saling menawar posisi melalui modal simbolik dan modal ekonomi, tanpa harus mengorbankan doxa kekeluargaan yang menjadi perekat bersama identitas Ono Niha di tanah perantauan.

3.2 Dua Wajah dalam Satu Rumah: Pertemuan Habitus Generasi Tua dan Mahasiswa di Arena IKAONI

Setiap aktor yang memasuki arena membawa habitus, yaitu watak, kebiasaan, dan cara pandang yang terbentuk dari pengalaman sosial sebelumnya (Mahar & Harker, 2010). Generasi tua dalam Ikaoni membawa habitus yang dibentuk oleh pengalaman hidup yang panjang serta rutinitas kerja atau usaha yang telah mapan. Sebagian besar dari mereka adalah pensiunan yang meski telah purnatugas, tetap memiliki kesibukan usaha pribadi, sebagaimana di sampaikan oleh informan PYL sebagai berikut:

> *"mereka kebanyakan pensiunan, dan mereka kebanyakan sibuk, dan mereka juga, walaupun begitu, mereka orang-orang yang punya usaha"* (Wawancara dilakukan 19 Juni 2026)

Menariknya, habitus generasi tua sendiri bukan sesuatu yang tetap sejak dulu, melainkan telah bergeser dibanding masa perintisan organisasi. Pendiri Ikaoni YL membandingkan bagaimana relasi kuasa antara pendiri dan orang tua di masa lampau justru berbeda dengan pola yang berlaku hari ini sebagai berikut:

> *"kami bertiga ini agak berbeda lho dengan kalian sekarang... kalau dulu kami bertiga ini menghadapi orang tua itu kami lebih banyak bicara dari mereka, tapi sekarang orang tua di setiap pertemuan kita, ya bukan orang tua itu mau menguasai forum, tidak"* (Wawancara dilakukan 19 Juni 2026)

Sebaliknya, mahasiswa membawa habitus yang terbentuk dari lingkungan kampus yang dinamis, terbiasa dengan pola organisasi yang lebih partisipatif, serta akrab dengan teknologi digital sebagai bagian dari keseharian mereka. Kedua habitus inilah yang kemudian dibawa masuk ke arena Ikaoni dan saling berhadapan dalam praktik sosial sehari-hari, dengan mahasiswa umumnya diposisikan sebagai pelaksana teknis sebagaimana ditegaskan oleh narasumber ODDZ sebagai berikut:

> *"peran generasi tua menjadi orang tua sekaligus penasehat dalam organisasi ikaoni ini yang siap memberikan arahan serta ide gagasan kepada para mahasiswa, sedangkan mahasiswa menjadi pelayan atau pelaksana kegiatan tersebut"* (Wawancara dilakukan 26 Juni 2026)

Bourdieu menegaskan bahwa otoritas dalam suatu arena pada dasarnya adalah efek dari akumulasi dan konversi modal yang berhasil diubah menjadi modal simbolik, yaitu bentuk kekuasaan yang diterima secara *taken for granted* oleh anggota arena tanpa perlu dipertanyakan legitimasinya (Darmawan, 2024). Posisi Ketua Ikaoni generasi tua sebagai pemegang otoritas tertinggi dapat dibaca sebagai hasil konversi dari modal budaya, modal ekonomi, dan modal sosial yang kemudian mengkristal menjadi modal simbolik berupa kepercayaan dan wibawa. Namun demikian, otoritas ini tidak bersifat mutlak, karena keputusan-keputusan tetap dikembalikan pada forum bersama, sebagaimana dijelaskan informan PYL sebagai berikut:

> *"kalau secara otoritas itu, sebenarnya pengurus cuman ini jadi pengurus saja, tapi tetap kembali ke forum"* (Wawancara dilakukan 19 Juni 2026)

Otoritas mahasiswa sendiri diperoleh melalui jalur yang berbeda, yakni sebagai penyambung aspirasi (kaki tangan) antara mahasiswa dan generasi tua, sebagaimana dijelaskan oleh informan FG sebagai berikut:

> *"Saya mengambil bagian peran tentunya dengan teman-teman mahasiswa sekaligus kaki tangan orang tua, sehingga segala sesuatu yang perlu dibahas dengan generasi tua, maka saya bertugas untuk menyampaikan informasi tersebut"* (Wawancara dilakukan 22 Juni 2026)

Menariknya, ketiadaan aturan tertulis yang mengikat justru membuka celah bagi munculnya otoritas informal dari pihak ketiga, yaitu kelompok senior atau alumni muda yang secara usia bukan tergolong generasi tua, namun mengklaim modal pengalaman organisasi yang setara atau

bahkan melebihi generasi tua. Informan OODZ mengatakan bahwa istilah otoritas itu sendiri sesungguhnya tidak dikenal secara formal dalam Ikaoni sebagai berikut:

> *"Menurut saya otoritas itu tidak ada dalam ikaoni ini, akan tetapi Badan Pengurus Harian organisasi yang akan bertanggung jawab besar dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, karena pada dasarnya organisasi ini dibentuk karena keinginan untuk bertemu sesama orang Nias sebagai saudara di tanah perantauan ini"* (Wawancara dilakukan 26 Juni 2026)

Sementara itu, informan RZ justru menunjuk kelompok senior dan generasi tua sebagai pemegang pengaruh terbesar dalam praktiknya sehari-hari sebagai berikut:

> *"Yang mempunyai pengaruh dan otoritas besar di organisasi ini yaitu sebenarnya dibagian generasi tua dan senior. Kepengurusan saja bisa mereka atur, dan ini juga karena didalam sistem IKAONI ini tidak mempunyai hitam dan putih yang sah"* (Wawancara dilakukan 28 Juni 2026)

Fenomena ini memperlihatkan bahwa otoritas dalam arena Ikaoni bukanlah struktur yang tunggal dan tetap, melainkan medan kekuatan yang senantiasa terbuka bagi siapa pun yang mampu mengonversi modal yang dimilikinya menjadi pengakuan sosial.

Dalam perspektif Bourdieu, relasi antara habitus, modal, dan *field* melahirkan relasi kuasa yang bersifat dominatif, yaitu ketika suatu aktor mampu mengonversi modal yang dimilikinya menjadi keunggulan posisi atas aktor lain. Dalam IKAONI, dominasi generasi tua terbentuk melalui relasi internal, ketika modal budaya, sosial, dan ekonomi yang mereka miliki dikonversi menjadi otoritas yang diterima secara *taken for granted* oleh anggota organisasi. Dominasi tersebut juga diperkuat oleh relasi eksternal, seperti jejaring sosial generasi tua di Salatiga serta keterbatasan modal ekonomi mahasiswa sebagai perantau. Dengan demikian, otoritas generasi tua tidak hanya berasal dari posisi di dalam organisasi, tetapi juga dari akumulasi modal yang dibangun di luar *field* IKAONI, sehingga membentuk dominasi yang saling menguatkan antara arena organisasi dan arena sosial yang lebih luas.

Untuk memperkuat dan menguji silang temuan dari enam narasumber utama, peneliti menyebarkan angket kepada 20 mahasiswa Nias dari berbagai fakultas dan angkatan di UKSW Salatiga. Angket ini meminta responden menyatakan persetujuan atau penolakan terhadap sistem kepemimpinan ganda IKAONI, yaitu generasi tua menjabat sebagai Ketua, sedangkan mahasiswa berperan sebagai Koordinator, beserta alasannya. Data tersebut digunakan sebagai triangulasi sumber dan pembanding terhadap hasil wawancara, sekaligus menguji apakah doxa penghormatan kepada generasi tua juga berlaku di kalangan mahasiswa Nias secara lebih luas. Rekapitulasi hasil menunjukkan adanya perbedaan sikap, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 3. Distribusi Sikap Mahasiswa Nias Salatiga terhadap Model Kepemimpinan Ganda Ikaoni (Sumber: data diolah)

Sikap	Jumlah Responden	Persentase	Alasan Dominan yang Dikemukakan
Setuju	8 orang	40%	Generasi tua dinilai memiliki pengalaman, kedewasaan, jaringan, dan kemapanan modal

			budaya-ekonomi yang menjaga stabilitas serta nilai adat organisasi
Tidak Setuju / Kurang Setuju	12 orang	60%	Model kepemimpinan ganda dinilai membatasi ruang partisipasi mahasiswa, menghambat proses kaderisasi, dan menimbulkan ketimpangan antara pihak yang menjalankan program dengan pihak yang memegang kewenangan
Total	20 orang	100%	-

Kelompok yang menyatakan setuju, sebanyak delapan responden atau 40 persen, umumnya mengaitkan legitimasi Ketua dari generasi tua dengan akumulasi modal budaya, modal ekonomi, dan modal simbolik yang telah lama mereka bangun, sejalan dengan analisis pada Subbab 3.1 mengenai pertarungan modal serta pembahasan pada bagian sebelumnya dalam subbab ini mengenai otoritas. Salah seorang responden dari kalangan mahasiswa menuturkan pandangannya sebagai berikut:

> *"karena model pengelolaan IKAONI dengan Ketua dari Orang Tua Nias/Senior dan Koordinator dari Mahasiswa/Junior itu logis karena menggabungkan stabilitas, pembinaan, dan nilai budaya.*
> *"Senior memiliki pengalaman, jaringan, dan relasi ke masyarakat Nias di Salatiga sehingga organisasi jadi lebih stabil, keputusan minim konflik, dan mudah dapat dukungan dana serta tempat acara"*

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan terhadap otoritas generasi tua tidak sekadar bersandar pada senioritas usia, melainkan pada kalkulasi rasional atas konversi modal budaya dan modal simbolik yang dimiliki generasi tua menjadi stabilitas kelembagaan, sebuah logika yang persis menegaskan pembahasan sebelumnya dalam subbab ini mengenai otoritas sebagai efek dari akumulasi modal.

Sebaliknya, kelompok yang menyatakan tidak setuju atau kurang setuju justru menjadi mayoritas, yakni duabelas responden atau 60 persen. Kelompok ini secara konsisten menyoroti sempitnya ruang partisipasi mahasiswa dalam pengambilan keputusan serta terhambatnya proses kaderisasi kepemimpinan, sebagaimana disuarakan salah satu responden dari kalangan mahasiswa sebagai berikut:

> *"kurang setuju dengan model pengelolaan organisasi IKAONI yang sekarang. Sebagai organisasi mahasiswa, idealnya posisi Ketua harus dipegang oleh mahasiswa itu sendiri agar ada ruang bagi kita untuk belajar memimpin, berinovasi, dan melatih kemandirian organisasi. Kehadiran orang tua (generasi tua) di posisi ketua justru bisa membatasi kreativitas dan gerak mahasiswa dalam mengambil keputusan"*

Kritik semacam ini beresonansi dengan temuan pada Subbab 3.3, yang memperlihatkan bahwa mahasiswa berupaya merebut ruang partisipasi melalui modal ekonomi dan modal simbolik yang mereka kelola secara mandiri. Sejumlah responden lain menambahkan bahwa ketimpangan ini diperparah oleh minimnya pendampingan generasi tua dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, sehingga mahasiswa kerap merasa dilepas begitu arahan awal

diberikan, sementara kewenangan pengambilan keputusan penting tetap berada di tangan generasi tua.

Sikap yang terbelah ini memperkuat kerangka analisis Bourdieu. Perbedaan pandangan menunjukkan bahwa habitus mahasiswa dalam IKAONI tidak homogen, melainkan terbagi antara yang menginternalisasi *doxa* penghormatan kepada generasi tua dan yang lebih mendukung partisipasi serta kepemimpinan mandiri. Kondisi ini menegaskan bahwa arena IKAONI menjadi ruang pertarungan makna otoritas, baik antara generasi tua dan mahasiswa maupun di antara mahasiswa sendiri.

3.2 Kuasa yang Menjinakkan: Doxa dan Wajah Penundukan Generasi Muda

Salah satu sumbangan penting Bourdieu adalah gagasan bahwa kekuasaan yang paling efektif bukanlah kekuasaan yang dipaksakan secara terbuka, melainkan kekuasaan yang berhasil membuat pihak yang didominasi menerima posisi subordinatnya sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah, kondisi yang disebut doxa, yaitu tatanan yang dianggap given dan tidak perlu dipertanyakan (Nendissa, 2022). Dalam Ikaoni, doxa yang paling kuat adalah keyakinan bahwa menghormati yang lebih tua merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas Ono Niha. Salah satu pendiri Ikaoni YL mengakui adanya jarak antara kebebasan yang mereka tawarkan dengan sikap mahasiswa yang sebenarnya sebagai berikut:

> *"tidak ada pembatasan untuk jangan, oh tidak boleh kamu bicara, tidak boleh, demokrasi tetap dijalankan dan hak menyampaikan pendapat tetap diberikan kebebasan"* (Wawancara dilakukan 19 Juni 2026)

Kebebasan formal ini pada praktiknya tidak selalu digunakan penuh oleh mahasiswa karena telah terbentuk rasa segan yang justru berasal dari internalisasi doxa hormat itu sendiri. Inilah bentuk yang oleh Bourdieu disebut kekerasan simbolik *(symbolic violence),* yaitu dominasi yang bekerja bukan melalui paksaan, melainkan melalui kesediaan pihak yang didominasi menerima tatanan itu sebagai sesuatu yang wajar, bahkan mulia. Informan FG menggambarkan penerimaan ini melalui metafora hubungan orang tua dan anak yang serba membebaskan sebagai berikut:

> *"Generasi tua ini membebaskan kita dalam mengambil keputusan karena kita di organisasi ini bagaikan dua kepala. Tapi kalau keputusan diambil oleh senior dengan mahasiswa, yang mendominasi adalah senior, dan apa-apa dikembalikan kepada pandangan senior sebagai rasa hormat"* (Wawancara dilakukan 26 Juni 2026)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa penundukan yang dirasakan mahasiswa justru lebih tajam ketika berhadapan dengan kelompok senior nonformal ketimbang dengan generasi tua sesungguhnya, karena keputusan akhir kerap dikembalikan pada pandangan senior sebagai

bentuk penghormatan, meskipun mahasiswa telah berupaya menyampaikan pandangan berbeda sebagai berikut:

> *"Mahasiswa sudah banyak berupaya untuk mengubah pandangan dan gagasan tapi apa daya mahasiswa yang lebih berkuasa atas keputusan itu adalah senior dan orang tua, dan mereka sudah lama lulus dan mempunyai label banyak berpengalaman"* (Wawancara dilakukan 28 Juni 2026)

Di lanjutkan dengan informan RZ bahkan merangkum sejumlah faktor psikologis yang memperkuat penundukan tersebut, mulai dari egoisme hingga kesenjangan komunikasi sebagai berikut:

> *"masih adanya jiwa ingin memimpin dan tidak mau dipimpin, egois yang lebih tinggi, komunikasi yang jarang kepada orang tua jadi masih segan jika mahasiswa bertanya atau perlu sesuatu"* (Wawancara dilakukan 28 Juni 2026)

Dengan demikian, penundukan generasi muda dalam arena Ikaoni beroperasi dalam dua lapis sekaligus, yaitu penundukan yang halus dan akomodatif dalam bingkai kekeluargaan dengan generasi tua yang sesungguhnya, serta penundukan yang lebih tegas dalam relasi dengan kelompok senior nonformal yang memanfaatkan kekosongan aturan formal sebagai ruang mengonsolidasikan modal simbolik pribadi.

Meskipun berada dalam posisi yang secara historis lebih lemah, mahasiswa bukanlah aktor pasif dalam arena Ikaoni. Bourdieu menekankan bahwa arena senantiasa bersifat dinamis, sebab aktor dengan modal yang lebih kecil sekalipun dapat memperjuangkan posisinya melalui strategi konversi dan mobilisasi modal yang mereka miliki (Darmawan, 2024). Dalam kasus Ikaoni, ruang negosiasi yang paling terlihat justru terbentuk melalui modal ekonomi dan modal simbolik. Pada ranah modal ekonomi, mahasiswa menggunakan kepemilikan dana mandiri hasil kegiatan kampus sebagai alat tawar untuk mempertahankan otonomi mereka. Ketika pengurus Ikaoni umum pernah mengusulkan penyatuan anggaran, usulan tersebut ditolak mahasiswa dengan argumen ekonomi yang rasional sebagai berikut:

> *"pengurus IKAONI umum menyarankan untuk menyatukan anggaran kepengurusan mahasiswa dan generasi tua, tetapi pada saat itu mahasiswa tidak menyetujui dikarenakan sebagian besar sumber dana dari mahasiswa berasal dari keikutsertaan di kegiatan kampus, sehingga dirasa sulit untuk menyatukan anggaran"* (Wawancara dilakukan 21 Juni 2026)

Negosiasi lewat modal ekonomi ini juga muncul dalam bentuk tuntutan transparansi, ketika mahasiswa merasa perencanaan kegiatan besar tidak melibatkan mereka secara terbuka, seperti pernyataan narasumber FG sebagai berikut:

> *"kami sebagai bph mahasiswa merasa tidak transparan dan tidak terbuka dikarenakan bph inti orangtua mengadakan rapat yang diadakan secara tidak terbuka dan dilakukan rekruitmen yang tidak terbuka bagi teman-teman mahasiswa lainnya"* (Wawancara dilakukan 22 Juni 2026)

Pada ranah modal simbolik, mahasiswa membangun ruang negosiasi melalui akumulasi reputasi yang diperoleh dari keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan budaya, baik di lingkungan kampus maupun undangan dari luar kampus. Semakin sering mahasiswa tampil dan

dikenal sebagai representasi budaya Nias yang positif, semakin besar modal simbolik yang dapat mereka konversi menjadi legitimasi untuk menuntut keterlibatan lebih besar, sebagaimana disuarakan oleh informan FG sebagai harapan ke depan sebagai berikut:

> *"orang tua tidak selalu memegang otoriter sehingga mahasiswa dapat dilibatkan dalam berbagai hal yang akan dilakukan di ikaoni, tidak memandang senior, orang tua, hingga kepengurusan sebagai dinding penghadang kita dalam menjalankan semua kegiatan yang kita rencanakan"* (Wawancara dilakukan 22 Juni 2026)

Senada dengan itu, informan RZ turut menuntut modal simbolik berupa kejelasan struktur formal sebagai basis negosiasi jangka panjang sebagai berikut:

> *"saya menyarankan agar IKAONI memiliki struktur kepengurusan yang jelas dan disahkan secara resmi sehingga setiap pengurus memiliki tugas dan tanggung jawab yang pasti"* (Wawancara dilakukan 28 Juni 2026)

Ruang negosiasi lewat kedua modal ini pada akhirnya menghasilkan pola relasi yang tidak sepenuhnya dominatif maupun sepenuhnya egaliter, melainkan keseimbangan dinamis *(dynamic equilibrium)* yang terus bergerak. Informan OODZ merangkum keseimbangan ini dalam metafora kekeluargaan yang tetap menjadi payung bersama kedua generasi sebagai berikut:

> *"hubungan ideal antara generasi tua dan mahasiswa menurut saya adalah hubungan ibarat orang tua dan anak, yang di mana rasa kekeluargaan itu tetap ada selama kita menjadi seorang perantauan di Salatiga ini"* (Wawancara dilakukan 26 Juni 2026)

Semakin besar modal ekonomi dan modal simbolik yang berhasil dihimpun mahasiswa, semakin luas ruang partisipasi yang dapat mereka rebut dalam arena Ikaoni, tanpa harus menghilangkan doxa hormat yang tetap menjadi fondasi bersama identitas Ono Niha. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa negosiasi peran dan otoritas dalam Ikaoni bukanlah persoalan hierarki yang tunggal dan selesai, melainkan praktik sosial yang terus bergerak seiring pertarungan dan konversi modal yang dilakukan generasi tua maupun mahasiswa. Otoritas generasi tua bertumpu pada akumulasi modal budaya dan modal simbolik yang telah lama terbentuk, sementara mahasiswa memperluas ruang partisipasinya melalui modal sosial dan modal ekonomi yang mereka kelola secara mandiri. Di titik temu antara kedua arena inilah, dalam bingkai kekeluargaan khas Ono Niha, relasi kuasa antargenerasi di Ikaoni terus dipertahankan sekaligus dinegosiasikan dari waktu ke waktu.

4 KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab dua pertanyaan riset yang diajukan. Pertama, negosiasi peran dan otoritas antara generasi tua dan mahasiswa dalam Ikaoni berlangsung bukan melalui konfrontasi terbuka, melainkan dalam ruang yang cair dan tidak terkodifikasi *(un-codified field).* Ikaoni berfungsi sebagai arena sosial tempat dua generasi dengan habitus dan modal yang berbeda saling berhadapan sekaligus saling membutuhkan. Generasi tua menopang otoritasnya melalui

akumulasi modal budaya, simbolik, dan ekonomi yang telah mapan, sementara mahasiswa memperluas ruang partisipasi melalui modal ekonomi mandiri dari kegiatan kampus dan modal simbolik yang dibangun lewat keterlibatan budaya. Doxa kekeluargaan khas Ono Niha menjadi perekat sekaligus medium kekerasan simbolik yang membuat mahasiswa menerima posisi subordinat sebagai sesuatu yang wajar, sehingga relasi kuasa antargenerasi bergerak dalam pola keseimbangan dinamis *(dynamic equilibrium)* yang terus dinegosiasikan. Kedua, dinamika tersebut dipengaruhi oleh ketiadaan aturan formal yang membuka celah bagi otoritas informal kelompok senior nonformal, kesenjangan modal ekonomi antara perantau muda dan generasi tua yang mapan, internalisasi doxa hormat sebagai bagian dari identitas Ono Niha, serta perbedaan habitus yang terbentuk dari lingkungan sosial yang berbeda. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas dan tidak adanya observasi longitudinal, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke organisasi diaspora etnis lain. Namun demikian, artikel ini berkontribusi pada kajian sosiologi organisasi dengan membuktikan bahwa lensa teori Bourdieu khususnya konsep *un-codified field* dan *dynamic equilibrium* memiliki daya analisis yang produktif untuk membedah relasi kuasa dalam organisasi informal berbasis identitas budaya, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan pada konteks diaspora etnis yang lebih beragam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) memperluas jumlah informan dan melibatkan anggota dari berbagai latar belakang usia dan angkatan agar temuan lebih representatif; (2) menerapkan observasi longitudinal guna merekam perubahan dinamika negosiasi peran dan otoritas secara lebih sistematis dari waktu ke waktu; serta (3) mereplikasi kajian serupa pada organisasi diaspora etnis lain di Indonesia, seperti komunitas Batak, Minang, atau Dayak untuk menguji apakah pola *un-codified field* dan *dynamic equilibrium* yang ditemukan dalam IKAONI bersifat khas budaya Ono Niha atau merupakan fenomena yang berlaku lebih luas pada organisasi diaspora etnis di Indonesia.

Daftar Pustaka

Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di semarang. Jurnal Empati, 7(1), 136-144.

Hamzah, I. F., Agoha, C., & Silviani, A. (2019). Membangun identitas sosial dalam organisasi mahasiswa pascasarjana. Psycho Idea, 17(1), 32-41.

Sembiring, S. B., Matheosz, J. N., & Damis, M. (2023). solidaritas Sosial Mahasiswa Perantauan Suku Batak Karo di Universitas Sam Ratulangi. Jurnal Holistik, 16(4), 1-18.

Rahail, M. M., Wahyudi, I., & Widiantoro, F. W. (2020). Hubungan antara kohesivitas kelompok dengan dukungan sosial bagi mahasiswa perantau yang aktif di organisasi orang muda katolik, gereja X yogyakarta. Jurnal Psikologi, 16(1), 36-50.

Sholichah, I. F. (2016). Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura. PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi), 11(1), 40-52.

Parlindungan, D. R. (2020). Komunikasi antar budaya mahasiswa perantau dalam beradaptasi di lingkungan pendidikan tinggi. Kalbisocio Jurnal Bisnis Dan Komunikasi, 7(1), 34-43.

Mannheim, K. (2013). Essays on the Sociology of Knowledge.

Routledge.Putra, Y. S. (2016). Theoritical review: Teori perbedaan generasi. Among makarti, 9(2), 357301.

Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Febrianti, I., Ayumi, M., & Panjaitan, A. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Identitas dan Budaya Organisasi. 60–70.

Silalahi, Ulber. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama

Martono, N. (2012). Sosiologi perubahan sosial: Perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial (sampel halaman). RajaGrafindo Persada Jakarta.

Zainullah, Z., Mudana, I. W., & Maryati, T. (2020). Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Menumbuhkan Nilai Solidaritas Sosial Antar Mahasiswa di Lingkungan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha. Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha.

Mahar, C., & Harker, R. (2010). Habitus X Modal+ Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu.

Novianty, F. (2017). Peran Organisasi Mahasiswa Ekstra Universiter Dalam Membina Kerukunan Antarumat Beragama. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 25-31.

Darmawan, D. (2024). Pierre Bourdieu's Theory of Social Practice: Understanding Habitus, Capital, and the Arena in Social Life. *Journal La Sociale*, *5*(6), 2175-2187.

Nendissa, J. E. (2022). Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia. Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha, 4(3), 69-76.

Khairunniza, L. D. E., & Supriatna, N. (2025). Analisis Dinamika Budaya Senioritas di Lingkungan Pendidikan. Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, 10(1), 79-92.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33-54.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis. Sage.

Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 13(2), 177-181.

Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81-95.